

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Menurut Janga (2020), prevalensi adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

Pengamatan dilakukan di peternakan warga di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Jiwan Kabupaten Madiun.

Tabel 1 : Jumlah populasi sapi di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun Tahun 2021.

NO.	JENIS/TYPE	RAS		JUMLAH
		LIMOSIN	SIMENTAL	
1	Betina produktif	300	114	414
2	Pejantan	40	10	50
3	Pedet Jantan dan Betina	160	40	200
	Jumlah			664

Tabel 2. Data kasus prolapsus uteri Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (periode Januari - Desember 2021) (Sumber : Puskesmas Jiwan Kabupaten Madiun)

NO	Bulan	Jumlah Kasus
1	Januari	2
2	Februari	5
3	Maret	2
4	April	1
5	Mei	3
6	Juni	4
7	Juli	2
8	Agustus	1
9	September	1
10	Oktober	1
11	November	5
12	Desember	2
	Total	29

Dari sebaran di atas dapat disimpulkan bahwa prevalensi Prolapsus Uteri adalah ;`

Jumlah individu sakit pada waktu tertentu

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

29 ekor

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{29 \text{ ekor}}{414 \text{ ekor}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 7 \%$$

Pada kasus prolapsus uteri yang ditemukan di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun rata rata disebabkan oleh ; lantai kandang

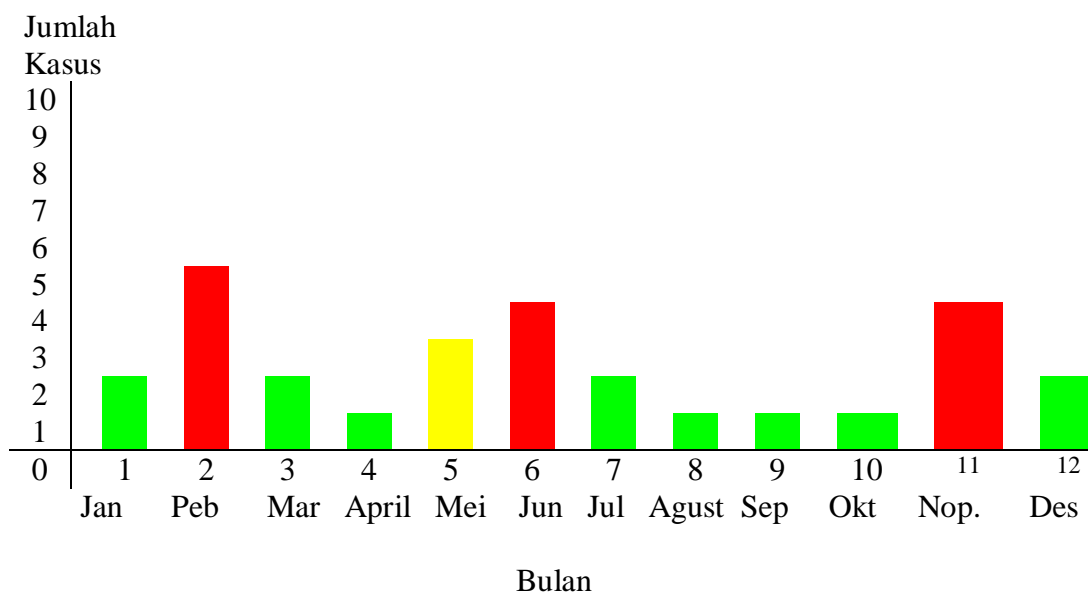
yang terlalu miring kebelakang,dan sapi pada masa kebuntingan selalu di kandangkan artinya sapi tersebut kurang gerak (Exercise).

Penanganan kasus prolapsus uteri dilakukan dengan membersihkan uterus dengan air hangat sesuai suhu badan lalu diangkat perlahan di reposisi kedalam ruang abdomen.Setelah uterus masuk ke posisi normal,dalam uterus diberikan antibakterial colibact bolus dengan rute intra uteri,dilanjutkan pengobatan dengan injeksi antibiotik penstrep rute intra muscular.

Tabel 3 Faktor Penyebab Prolapsus Uteri Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun (Periode Januari – Desember 2021).

NO	Bulan	RAS	Faktor Penyebab Prolapsus Uteri	Jumlah Kasus
1	Januari	Limosin	Lantai kandang teralu miring	2
2	Februari	Simental	Lantai kandang teralu miring	5
3	Maret	Simental	Kurang exercise	2
4	April	Limosin	Partus yang ke 9 kali	1
5	Mei	Limosin	Kurang exercise	3
6	Juni	Limosin	Lantai kandang terallu miring	4
7	Juli	Limosin	Kurang exercise	2
8	Agustus	Simental	Partus yang ke 7 kali	1
9	September	Simental	Fetus terlalu besar	1
10	Oktober	Simental	Lantai kandang terlalu miring	1
11	November	Limosin	Lantai kandang terlalu miring	5
12	Desember	Limosin	Lantai kandang terlalu miring	2
	Total			29

Diagram Batang Kasus Prolapsus Uteri
di Desa Kincang Wetan Kec. Jiwan Kab. Madiun
Periode Januari - Desember 2021



Berdasarkan Diagram Batang diatas menunjukkan peningkatan kasus Prolapsus Uteri pada bulan Pebruari, Juni dan Nopember di Desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun dikarenakan waktunya musim panen padi sehingga peternak menemukan banyak sekali jerami basah yang diberikan pada ternak sapi yang sedang bunting tua atau menjelang partus sehingga bisa menjadi faktor penyebab timbulnya kasus Prolapsus uteri, disamping lantai kandang terlalu miring ke belakang

4.2. Pembahasan

Dari hasil perhitungan tingkat prevalensi sebesar 7 %, dapat dikatakan bahwa kasus prolapsus uteri di desa Kincang Wetan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun tergolong rendah (Janga 2020).

Berbagai faktor predisposisi yang menyebabkan prolapsus uteri pada sapi yaitu sapi bunting dikandangkan pada kandang yang mempunyai kemiringan lantai lebih dari 45° sehingga merupakan salah satu penyebab terjadinya prolapsus uteri (Yasenia, 2016).

Hal lain yang menjadi predisposisi prolapsus uteri adalah pemberian jerami hijau dan basah saat bunting tua atau menjelang partus sehingga waktu vetus sudah keluar muncul hormon estrogen yang memicu terjadinya kontraksi terus menerus yang mengakibatkan uterus keluar (Zulkahfi, 2016).

Penanganan Prolapsus uteri, sebelum melakukan reposisi pada uterus, dilakukan anatesi epidural yang ditujukan untuk mematikan rasa pada plexus sacro lumbal. Penyuntikan pada tempat antara processus spinosus vertebrae sacral terakhir dan coccygae I tidak akan mengganggu spinal cord (sumsum tulang belakang) walaupun penyuntikan agak dalam. Hal ini disebabkan karena ujung terakhir dari spinal cord sudah berakhir pada sacrum sehingga yang ada pada tempat penyuntikan diatas hanyalah selubung epidural yang berisi cairan sumsum tulang belakang, yang merupakan bagian dari cairan otak yang sangat peka terhadap pengaruh atau perubahan dari luar (Siswanto Dan Era Hari Mudji, 2018).

Penanganan dapat dilakukan dengan membersihkan uterus dengan air hangat agar uterus tetap basah dan bersih sambil diangkat perlahan dan dipertahankan agar tetap sejajar dengan vulva. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi tekanan pada ligamentum lata dan buluh-buluh darah balik pada uterus dan mengembalikan sirkulasi pada keadaan normal, yang mencegah terjadinya oedema pada dinding uterus dan membantu absorpsi dan penghilangan oedem yang terbentuk.

Uterus kemudian direposisi dengan cara vulva dikuakkan dan pertama bagian ventral kemudian dorsal uterus dimasukkan, mulai dari pangkalnya di bagian servik yang terdekat pada vulva. Pada saat reposisi, tekanan harus diberikan dengan telapak tangan, jari-jari diluruskan tetapi bersatu untuk mencegah perforasi uterus, pada akhirnya ujung ventral uterus didorong dengan tinju melalui vulva, vagina dan servik. Sesudah uterus kembali ke tempat semula, ke dalam uterus dimasukkan antibakteri intrauterin *Collibact* (mengandung Trimethoprim 200 mg + Sulfadiazine 1000 mg) sebanyak 2 bolus.

Pemberian antibiotik Penstrep (penicillin + streptomycin) melalui rute injeksi intramuscular yang bersifat short acting dengan dosis 1ml/20kg berat badan selama 5 hari. Antipiretik yang bisa digunakan mengandung dypirone sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga anti spasmodik.

Setelah reposisi dilakukan penjahitan pada vulva untuk mencegah uterus keluar kembali. Penjahitan vulva yang dilakukan di lapangan adalah dengan pola purestring.

Jahitan vulva dibuka dalam waktu 24 jam. Dalam waktu tersebut servik sudah menutup rapat dan tidak memungkinkan terjadinya prolapsus (Yesenia, 2016).

Pengobatan Prolapsus uteri setelah semua tahap selesai, dilakukan penanganan secara medis, yakni pemberian antibiotik Penstrep (penicillin+streptomycin) melalui rute injeksi intramuscular yang bersifat short acting dengan dosis 1ml/20kg berat badan selama 5 hari. Penggunaan antibiotik sistemik saja sama efektifnya dengan penggunaan antibiotik sistemik yang dikombinasikan dengan pengobatan intrauterine, sehingga pengobatan dengan antibiotik yang dilakukan pada kasus ini dianggap sudah tepat, baik dari segi dosis maupun rute pemberian (Zaelan, 2017).

Antipiretik yang biasa digunakan mengandung dypirone sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga antispasmodik. Dypirone bekerja dengan menghambat secara reversibel enzim siklooksigenase-1 dan 2, dan mengakibatkan penurunan produksi prekursor

prostaglandin (COX-1 dan 2) yang diketahui sebagai mediator radang sehingga proses peradangan bisa dikurangi. Sebagai analgesik dengan efek sedasi lokal, lidocaine akan mengurangi rasa sakit dengan menutup reseptor sakit pada bagian tubuh yang sakit (Lee, 2007).

Selain pengobatan Anti biotik dan anti bacterial (Colibact bolus) perlu juga pemberian multivitamin ADE 6 ml ruteintramuscular untuk memperbaiki sistim imun dan memperbaiki sel sel yang rusak khususnya pada sistem reproduksi.

Vitamin A berpengaruh pada pertumbuhan volikelovarium, lingkungan uterus dan maturasi oosit. (Schwenght dan Zucker, 1988). Defisiensi vitamin A mempunyai pengaruh langsung terhadap struktur dan fungsi kelenjar kelenjar pituitary gonad dan uterus. Fungsi vitamin E adalah antioksidanintrasesluler yang dapat mempertahankan integritas membrane pospolipit (Surai, 1999). Defisiensi vitamin E dapat menyebabkan rusaknya membran sel dan mengganggu proses sentesisteroit prostaglandin motilitas sperma dan perkembangan embrio termasuk didalamnya retensi membrane vetus (Pradhan dan Nakagoshi, 2008).

Fungsi vitamin D pada ternak sapi adalah untuk memperkuat tulang karena vitamin D memmbantu penyerapan kalsium oleh tubuh.